

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi ideal yang diharapkan oleh banyak pihak di Indonesia adalah situasi damai, aman, dan bebas dari segala bentuk tindak kekerasan, termasuk aksi – aksi terorisme. Masyarakat mengharapkan adanya stabilitas dan kemanan yang dapat mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Namun, kondisi faktual yang terjadi menunjukkan bahwa ancaman terorisme masih ada dan potensial berkembang, terutama mengingat adanya kelompok kelompok radikal yang terus mencari anggota baru melalui berbagai metode komunikasi dan strategi doktrinisasi.

Terorisme merupakan salah satu ancaman serius dalam beberapa dekade terakhir. Aksi aksi teror yang terjadi di berbagai daerah telah menimbulkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang signifikan. Pergerakannya pun dilakukan secara clandestine dan berbaur ditengah masyarakat serta merubah aksinya menjadi kelompok kelompok kecil yang terlatih dan terorganisir dengan baik. Fenomena terorisme ini tidak hanya berdampak pada keamanan nasional, tetapi juga menimbulkan ketakutan dan trauma bagi masyarakat.

Di Indonesia sendiri juga ada terjadi banyak peristiwa peristiwa besar aksi teror seperti peledakan bom. Beberapa peristiwa tersebut bisa kita lihat *Pertama*, bom gereja serentak di malam Natal. Ledakan bom terjadi di gereja gereja di 13 kota di Indonesia pada malam Natal tahun 2000. Mulai dari Medan, Pekanbaru, Jakarta, Mojokerto, Mataram, dan lain lain. Serangan yang terjadi secara serentak ini menyebabkan 16 orang meninggal dan 96 terluka. Serangan serangan bom ini dikomandoi oleh Encep Nurjaman alias Ridwan Isamuddin alias Hambali, salah satu pemimpin Jama'ah Islamiyah (JI).

Saat ini, Hambali berada dibawah penahanan Saat ini, Hambali berada dibawah penahanan militer Amerika Serikat di pangkalan militer Amerika di Teluk Guantanamo, Kuba. Ia ditetapkan sebagai kombatan dan akan menjalani persidangan militer Amerika atas tuduhan bertanggung jawab dalam beberapa serangan teroris. Bagi Amerika, seseorang yang menjadi bagian atau mendukung Taliban atau kekuatan Al Qaida, atau kekuatan terkait yang terlibat permusuhan dengan Amerika Serikat atau mitra koalisinya dianggap sebagai kombatan atau musuh.

Kedua, Bom Bali I Tiga bom meledak di Bali pada 12 Oktober 2002. Ledakan ini menewaskan 202 orang yang sebagian warga negara asing dan ratusan orang luka. Ledakan pertama terjadi di depan Diskotek Sari Club, Jalan Legian, Kuta. Tidak berselang lama, ledakan kedua terjadi Diskotek Paddy's yang berada di seberang Sari Club. Setelah itu, ledakan ketiga terjadi sekitar 100 meter dari Konsulat Amerika Serikat di wilayah Renon, Denpasar. Selain korban jiwa, ledakan bom ini juga merusak bangunan bangunan di sekitar lokasi kejadian. Polisi kemudian menangkap Amrozi, Imam Samudra alias Abdul Aziz, Ali Ghufron, Ali Imron, Mubarak alias Utomo Pamungkas, dan Suranto Abdul Gani. Tersangka lain, Dulmatin, tewas saat penangkapan.

Mereka terbukti bersalah melalui pengadilan karena melakukan pengeboman tersebut. Dalam persidangan, terungkap bahwa para pelaku merupakan anggota JI. Amrozi, Imam Samudra dan Ali Ghufron divonis mati dan telah dieksekusi pada November 2008. Sedangkan Ali Imron, Mubarak dan Suranto Abdul Gani divonis penjara seumur hidup.

Terbaru, Koordinator Bom Bali I, Arif Sunarso alias Zulkarnaen alias Daud alias Abdullah Abdurrohman divonis 15 tahun penjara pada Januari 2022. Ia ditangkap Densus 88 Antiteror Polri pada 10 Desember 2020 setelah buron 18

tahun. Tak hanya menjadi otak dalam aksi Bom Bali I saja, Zulkarnaen juga menjadi dalang dalam peledakan gereja serentak pada malam Natal tahun 2000.

Ketiga, Bom JW Marriot Bom berdaya ledak mirip dengan ledakan bom Bali meledak di Hotel JW Marriot di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, 5 Agustus 2003. Ledakan tersebut menewaskan 14 orang dan membuat 156 orang luka luka. Ledakan ini merupakan yang kelima selama 2003. Empat ledakan bom sebelumnya terjadi di lobi Wisma Bhayangkara, belakang gedung PBB, bandara Soekarno Hatta, dan halaman gedung MPR/DPR/DPD. Pelaku teror ini merupakan kelompok JI. Para pelaku yang terlibat telah divonis tujuh sampai 12 tahun penjara.

Kempat, Bom Bali II Bom kembali meledak di Bali pada 1 Oktober 2005. Tiga ledakan bom terjadi di R.AJA's Bar and Restaurant, Kuta, serta Menega Cafe dan Nyoman Cafe, Jimbaran. Dalam aksi teror ini, 23 orang tewas termasuk pelaku dan ratusan luka luka. Ledakan ini juga merusak bangunan bangunan di sekitar lokasi. Pelaku diketahui merupakan jaringan JI yang didalangi Noordin M. Top. Para pelaku yang terlibat telah divonis delapan sampai 18 tahun penjara. Sementara Noordin M.Top masih diburu saat itu.

Kelima, Bom JW Marriot dan Ritz Carlton Ledakan bom terjadi di dua hotel berbintang lima yang merupakan jaringan hotel Amerika, JW Marriot dan Ritz Carlton, di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, 17 Juli 2009 pagi. Bagi JW Marriot ini merupakan serangan yang kedua kalinya. Jumlah yang tewas dalam dua kejadian ini sembilan orang, enam di antaranya warga negara asing, dan 53 orang luka luka. Dua di antara yang tewas merupakan pelaku bom bunuh diri. Kejadian ini merupakan bagian dari aksi kelompok JI yang didalangi Noordin M. Top. Para pelaku yang terlibat telah divonis enam tahun tahun hingga seumur hidup. Sementara dua bulan kemudian, Noordin M. Top tewas dalam baku tembak yang terjadi saat penangkapan di Solo.

Keenam, Bom dan baku tembak Thamrin Aksi teror bom disusul baku tembak antara teroris dan polisi terjadi di depan gedung Sarinah, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat, 14 Januari 2016. Dalam aksi teror tersebut, delapan orang tewas dan 26 orang lainnya luka luka. Ledakan bom pertama terjadi di sebuah kedai kopi ternama di kawasan tersebut. Tak berselang lama, terdengar ledakan kedua dari pos polisi tak jauh dari lokasi pertama. Setelah itu, terjadi baku tembak antara dua pelaku dan polisi. Para pelaku bahkan sempat melempar granat rakitan ke arah polisi. Aksi ini berakhir usai dua pelaku tewas terkena ledakan bom yang mereka bawa dan ditambah tembakan polisi. Aksi ini berakhir usai dua pelaku tewas terkena ledakan bom yang mereka bawa dan ditambah tembakan polisi.

Ketujuh, Teror Kelompok Separatis Teroris Papua Berbagai teror terus dilancarkan kelompok separatis teroris (KST) di Papua hingga kini. Salah satu yang menarik atensi adalah baku tembak antara prajurit TNI dan KST di distrik Kiwirok pada 13 September 2021. Tak hanya itu, kelompok tersebut juga membakar fasilitas umum di kantor kas Bank Papua, pasar, gedung Sekolah Dasar, dan bahkan puskesmas. Seorang tenaga kesehatan Puskesmas Kiwirok bernama Gabriela Meilan meninggal dalam kejadian ini. Sementara tiga tenaga medis lainnya beserta satu prajurit mengalami luka luka. Teror lain yang berhasil menyedot perhatian publik adalah tewasnya Kepala BIN Daerah (Kabinda) Papua, Brigjen TNI Gusti Putu Danny Nugraha akibat ditembak KST di distrik Beoga, Puncak, Papua, 25 April 2021.¹

Kedelapan, ledakan bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar, Kota Bandung pada tahun 2022. Aksi bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar, Kota Bandung, pada rabu (7/12) sekitar pukul 08.20 wib membuat satu anggota polisi tewas dan

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia?page=all> (diakses pada 02 Agustus 2023)

akibat ledakan 11 orang korban, katagori luka akibat pecahan (bom) bahkan bom bunuh diri di polsek istanya nyar teridentifikasi berinisial AS yang berumur 34 tahun. As merupakan mantan napi ter yang mendekam di penjara pada 2017. As bebas bersyarat pada tahun 2021.²

Semuahnya yang telah terjadi pastinya banyak memakan korban jiwa dan melukai ratusan orang lainnya pula. Korban tersebut bukan hanya warga sipil, tetapi juga bisa pelaku bom sendiri, atau bahkan aparat keamanan negara. Fakta ini menunjukkan bahwa jaringan teroris masih eksis dan terus berkembang.

Jika melihat dari peristiwa peristiwa tersebut saja, semua pihak akan menyepakati bahwa terorisme adalah sebuah tindak kejahatan yang harus diberantas. Pastinya ada motif dan latar belakang yang menjadikan pelaku ataupun kelompok untuk melakukan tindakan terorisme, *salah* karena mereka merasa dirinya ataupun kelompok mereka terkucil oleh kalangan mayoritas. *Kedua* faktor faktor seperti ketidakadilan sosial, masalah ekonomi, dan ketidakpuasan pada sistem pemerintahan menjadi pemicu utama yang mendorong seseorang bergabung dengan kelompok teroris sehingga mereka melakukan tindakan pemberontakan untuk mendapatkan apresiasi.³

Ketidakadilan yang dialami, baik dalam bentuk diskriminasi, penegakan hukum yang tidak adil, hingga kesenjangan ekonomi, memberikan ruang bagi narasi radikalisme untuk tumbuh subur. Kondisi faktual ini menggambarkan bahwa terorisme tidak hanya sekadar berlandaskan ideologi ekstrem, tetapi juga menyangkut perjuangan atas rasa keadilan yang dirasa terabaikan oleh sebagian masyarakat.

² <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6447782/terduga-pelaku-bom-bunuh-diri-polsek-sutana-anyar-mantan-napi,teroris>. (diakses pada 02 Agustus 2023)

³ Muhammad Mustafa, "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif *Krimonologi*", *Jurnal Krimonolgi Indonesia*, Vol. 2 No. 3 (2020), 31.

Doktrin Terorisme dapat bervariasi secara signifikan antara kelompok kelompok teroris serta dapat mencakup ideologi politik, agama, atau budaya yang berbeda, Misalnya, kelompok teroris Islam radikal seperti Al Qaeda, ISIS dan kelompok teroris Indonesia seperti Jemaah Islamiah, Majelis Mujahidin Indonesia, Jemaah Ansharut Tauhid, Salafi Jihadis, serta kelompok lainnya mereka mengacu pada interpretasi radikal dari Islam sebagai doktrin mereka.

Kelompok kelompok teroris menggunakan berbagai metode untuk menyebarkan ideologi radikal dan merekrut anggota baru, termasuk melalui komunikasi persuasif dan doktrin. Efektivitas komunikasi dan metode doktrin yang digunakan oleh kelompok teroris dalam merekrut anggota baru menjadi perhatian penting, mengingat narasi narasi yang disampaikan oleh kelompok teroris juga memainkan peran krusial.

Dalam upaya mendoktrinasi dan merekrut anggota, kelompok teroris kerap menggunakan berbagai narasi yang memperkuat identitas kelompok dan membangun persepsi bahwa mereka adalah pelindung dari ketidakadilan tersebut. Misalnya, narasi jihad yang dieksploitasi oleh kelompok kelompok radikal memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi individu yang merasa hilang arah atau tertindas. Proses doktrinasi ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur yang sering kali melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pendekatan personal hingga pemberian pelatihan ideologis dan kemiliteran.

Narasi yang dibangun oleh kelompok teroris biasanya mengandung elemen elemen keagamaan, ideologi, dan pahlawan. Narasi tersebut disusun sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi berpikir dan bertindak calon anggotanya. Lewat narasi ini, calon anggota dipengaruhi untuk mempercayai bahwa tindakan kekerasan mereka memiliki tujuan mulia dan dilindungi oleh doktrin ideologi yang

kuat. Narasi ini menyentuh aspek emosional dan menciptakan justifikasi moral bagi calon anggota.

Proses perekrutan anggota baru oleh kelompok teroris seringkali melibatkan berbagai strategi komunikasi yang dirancang untuk menanamkan ideologi radikal dan mempengaruhi target sasaran. Pemahaman yang mendalam tentang model komunikasi yang digunakan oleh kelompok teroris dalam mendoktrin dan merekrut anggota sangat penting untuk mengembangkan upaya pencegahan dan kontra radikalisme yang efektif.

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah model komunikasi yang digunakan oleh kelompok teroris dalam mendoktrin dan merekrut anggota baru. Komunikasi merupakan elemen penting dalam penyebaran paham radikal dan proses perekrutan anggota baru. Pemahaman yang mendalam tentang model komunikasi yang digunakan oleh kelompok teroris dapat memberikan wawasan berharga dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme.

Selain narasi, teroris juga menyebarkan jaringannya dalam proses rekrutmen. Jaringan ini memiliki bentuk yang kompleks dan tersebar luas, seringkali tidak terlihat oleh penegak hukum. Jaringan ini berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ideologi, menyediakan dukungan logistik, dan menciptakan hubungan sosial yang kuat antar anggota. Tanpa jaringan, proses perekrutan dan doktrinasi teroris tidak akan seefektif saat ini. Jaringan ini tidak hanya berbentuk fisik tetapi juga menggunakan platform digital sebagai media penyebaran ideologi ekstrem.

Di lingkungan sosial seperti Indonesia, di mana keberagaman masyarakat cukup tinggi dan masih banyak aspek sosial ekonomi yang belum terpenuhi dengan baik, isu terorisme menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam. Kondisi

sosial dan ekonomi yang tak stabil dapat menjadi ladang subur bagi tumbuh kembangnya ideologi radikal yang disebarakan oleh kelompok teror.

Studi studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya memahami faktor faktor yang mendorong individu bergabung dengan kelompok teroris, seperti kondisi sosial ekonomi, faktor psikologis, dan pengaruh lingkungan. Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana proses komunikasi yang digunakan oleh kelompok teroris untuk menarik dan merekrut anggota baru.

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka peneliti ini akan berfokus pada model komunikasi yang digunakan oleh kelompok teroris untuk mendoktrin dan merekrut anggota baru. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman dan persepsi dari mantan teroris yang telah mengikuti proses deradikalisasi di Yayasan DeBintal Bekasi.

Yayasan DeBintal ini salah satu lembaga yang fokus terhadap rehabilitasi mantan teroris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model komunikasi teroris dalam mendoktrin dan merekrut anggota, berdasarkan studi fenomenologi mantan teroris yang berada di yayasan tersebut. Fenomena perekrutan dan doktrinasi teroris menjadi perhatian serius seiring dengan peningkatan ancaman keamanan global.

Di Yayasan Debintal Bekasi, para mantan teroris telah mengungkapkan bagaimana mereka diperkenalkan dan disosialisasikan ke dalam jaringan ini melalui serangkaian ritual dan kegiatan yang dirancang untuk membangun loyalitas dan memperkuat identitas kelompok. Pengalaman langsung mereka menunjukkan pola interaksi dan hubungan kekuasaan yang ada di dalam jaringan teroris serta teknik teknik manipulasi yang digunakan untuk memastikan kesetiaan anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang model komunikasi yang digunakan oleh teroris dalam mendoktrinasi dan merekrut anggota, khususnya dengan memanfaatkan pengalaman hidup mantan teroris di

Yayasan Debintal Bekasi. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan mengidentifikasi teknik teknik spesifik yang digunakan oleh kelompok teroris, mengeksplorasi narasi yang digunakan untuk memengaruhi anggota baru, dan memahami struktur jaringan yang mendukung proses rekrutmen tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika komunikasi dalam proses radikalisasi dan perekrutan anggota baru. Pemahaman yang lebih baik tentang model komunikasi yang digunakan dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program pencegahan dan penanggulangan terorisme yang lebih efektif.

Berangkat dari permasalahan dan fenomena yang diuraikan diatas, peneliti tertarik pada mantan teroris di Yayasan DeBintal Bekasi, yang mempunyai pengalaman yang berbeda – beda dalam pendoktrin dan perekrutan anggota. Hal ini terangkum dalam judul: **“Model Komunikasi Teroris Dalam Mendoktrin dan Merekrut Anggota”** (Studi Fenomenologi Mantan Teroris di Yayasan DeBintal Bekasi)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang penelitian, peneliti telah merumuskan fokus penelitian yang akan di bahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana teroris memanfaatkan kebutuhan dasar manusia dalam mendoktrin dan merekrut anggota?
2. Bagaimana narasi teroris dalam mendoktrin dan merekrut anggota?
3. Bagaimana jaringan teroris dalam mendoktrin dan merekrut anggota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana teroris memanfaatkan kebutuhan dasar manusia dalam mendoktrin dan merekrut anggota
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana narasi teroris dalam mendoktrin dan merekrut anggota
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana jaringan teroris dalam mendoktrin dan merekrut anggota

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul “Model Komunikasi Teroris Untuk Mendoktrin dan Merekrut Anggota” diharapkan menghasilkan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademik

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan keilmuan serta menjadi referensi dan informasi di bidang komunikasi Penyiaran Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu hal yang mampu membantu mendongkrak wawasan peneliti khususnya di rumpun keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam

- b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Informasi yang diperoleh dari penelitian dapat membantu dalam merancang kebijakan keamanan yang lebih efektif untuk melawan ancaman terorisme, strategi keamanan negara dapat disesuaikan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap

model komunikasi yang digunakan oleh kelompok teroris, dapat digunakan untuk menyusun program penyuluhan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang taktik rekrutmen teroris.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenis dan referensi untuk penelitian penelitian lanjutan, terutama penelitian yang berhubungan mengenai model komunikasi teroris dalam doktrin dan rekrutmen anggota.

E. Landasan Pemikiran

1. Model Komunikasi

Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁴

Model adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus kasus tertentu. Sebuah model membantu kita mengorganisasikan data data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang akan diucapkan atau ditulis. Kerap kali model model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan untuk mengekspresikan definisi komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktivitas encoder yang dilakukan pengirim dan decoder terhadap sinyal yang dilakukan oleh penerima

David Crystal dalam bukunya *A Dictionary of Linguistics Phonetics* kerap memodelkan komunikasi melalui definisi, komunikasi terjadi ketika informasi yang

⁴ Arni Muhammad “*Komunikasi Organisasi*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5.

sama maksudnya dipahami oleh pengirim dan penerima. Sedangkan Edmondson dan Burquest mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi berisi jenis jenis kode yang dikomunikasikan melalui suatu proses encoding suatu konsep yang akan disandi balik melalui proses decoding.⁵

Model komunikasi menggambarkan bagaimana jalannya proses komunikasi, bagaimana proses komunikasi mengalir melalui saluran komunikasi dari sender, sebagai pengirim kepada receiver, sebagai penerima.⁶ Secara umum tahapan dalam proses komunikasi dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Sender, adalah individu, kelompok atau organisasi yang menginginkan menyampaikan pesan kepada individu, kelompok atau organisasi lain yaitu receiver.
2. Encoding, adalah menerjemahkan pemikiran tentang apa yang ingin disampaikan kedalam kode atau bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Ini membentuk dasar dari message atau pesan. Kemudian perlu memilih saluran yang dipergunakan untuk membagikan pesan.
3. Message, adalah pesan yang merupakan informasi yang ingin disampaikan sender kepada receiver.
4. Channel atau medium, merupakan saluran yang akan dipakai untuk menyampaikan pesan. Variasi saluran komunikasi sangat banyak dan berjenjang tingkat kekuatan komunikasinya.
5. Decoding, memecahkan sandi, merupakan proses menginterpretasikan dan membuat masuk akal suatu pesan yang diterima receiver.

⁵ Alo Liliweri “*Komunikasi Serba ada Serba Makna*” (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),78

⁶ Wibowo “*Perilaku Dalam Organisasi*” (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 167-168

6. Receiver, adalah orang, kelompok atau organisasi kepada siapa pesan dimaksudkan untuk diterima. Kemudian receiver menciptakan arti dari pesan yang diterimanya.
7. Noise, merupakan suatu yang mengganggu terhadap penyampaian dan pemahaman terhadap pesan. Ini dapat memengaruhi setiap bagian dari proses komunikasi. Merupakan faktor yang dapat mengerti tentang kejelasan pesan pada setiap titik selama proses komunikasi.
8. Feedback, Merupakan pengetahuan tentang dampak pesan pada receiver dan menimbulkan reaksi receiver disampaikan kepada sender.

2. Terorisme

Definisi terorisme sampai dengan saat ini masih menjadi perdebatan, sehingga sampai saat ini belum ada definisi terorisme yang diterima secara universal. meskipun sudah ada ahli yang merumuskannya, baik dalam literatur maupun dalam peraturan perundang undangan dirumuskan. Akan tetapi ketiadaan definisi yang seragam menurut hukum internasional mengenai terorisme tidak serta merta meniadakan definisi hukum terorisme itu. Masing masing negara mendefinisikan menurut hukum nasionalnya untuk mengatur, mencegah dan menanggulangi terorisme.

Dari segi bahasa, istilah terorisme sesungguhnya berkaitan erat dengan kata teror dan juga teroris. Secara sistematis leksikal terror berarti kekacauan, tindak kesewenang wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, tindakan kejam dan mengancam.⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata terorisme sendiri memiliki makna yakni, penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik), praktik tindakan

⁷ Abdurrahman Pribadi & Abu Hayyan, *“Membongkar Jaringan Teroris”* (Jakarta : Abdika Press 2007), hlm. 9

teror.⁸ sedangkan menurut Federal Bureau Of Investigation (FBI) atau Biro Investigasi Amerika Serikat, terorisme adalah tindakan kekerasan melawan hukum atau kejahatan melawan orang-orang atau perbuatan dengan mengintimidasi atau memaksa satu pemerintah, warga sipil dan unsur masyarakat lainnya, dengan tujuan mencapai target sosial politik tertentu.⁹

Menurut Perpu No 1 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003, tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana yang sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pengganti Undang-Undang, yang mana dimaksud yakni setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan, bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas Internasional.¹⁰

Dengan demikian terorisme adalah kekerasan yang terorganisir, menempatkan sebagai kesadaran, metode berpikir sekaligus alat pencapaian tujuan. Dari berbagai pengertian di atas, menurut pendapat para ahli bahwasanya kegiatan terorisme tidak akan pernah dibenarkan karena ciri utamanya yaitu :

- a. Aksi yang digunakan menggunakan cara kekerasan dan ancaman untuk menciptakan ketakutan publik.
- b. Ditujukan kepada negara, masyarakat atau individu serta kelompok masyarakat tertentu.

⁸ Tim Bentang Pustaka, *“Kamus Suku Bahasa Indonesia”* (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2010) hlm. 187

⁹ A.M. Fatwa, *“Menghadirkan Moderatisasi Melawan Terorisme”*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), 60

¹⁰ Pasal 7 Undang-Undang No. 15 Tahun 2003

- c. Memerintah anggota anggotanya dengan cara teror juga. Melakukan kekerasan dengan maksud untuk mendapatkan dukungan dengan cara yang sistematis dan terorganisir.¹¹

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh banyak pihak seperti yang tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Terorisme adalah kekerasan terorganisir yang menempatkan kekerasan sebagai kesadaran, metode berpikir sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan dengan ciri cirinya, sebagai berikut :

1. Adanya rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
2. Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
3. Menggunakan kekerasan.
4. Mengambil korban dari masyarakat sipil, dengan maksud mengintimidasi pemerintah.
5. Dilakukan untuk mencapai pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif sosial, politik ataupun agama.

3. Doktrinisasi

Doktrin adalah ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan). Makna yang lain adalah pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara. Dari dua makna tersebut bisa diketahui bahwa doktrin berupa ajaran yang berisi sesuatu yang berefek kuat. Dengan demikian, doktrin bisa mengikat berpengaruh besar terhadap orang-orang yang memegang doktrin tersebut.¹²

Doktrin dapat dipahami sebagai satu di antara komponen kunci dari religiusitas. Dia membagi doktrin ke dalam empat kategori: isi, frekuensi (sejauh

¹¹ Abdul Wahid, dkk, “Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum”, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004), 31-32

¹² <https://era.id/news/111557/mengenal-apa-itu-doktrin-terorisme-yang-membuat-orang-melakukan-bom-bunuh-diri> (diakses pada 19 Agustus 2023)

mana doktrin itu dapat memenuhi pikiran seseorang), intensitas dan sentralitas. Masing masing dapat bervariasi dari satu agama ke agama berikutnya, dalam tradisi agama itu.¹³

Jika doktrin dikaitkan dengan terorisme maka sesungguhnya berkaitan erat dengan kata teror dan juga teroris. Secara sistematis leksikal terror berarti kekacauan, tindak kesewenangwenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, tindakan kejam dan mengancam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata terorisme sendiri memiliki makna yakni, penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik), praktik tindakan teror.¹⁴

Doktrin terorisme seringkali dikaitkan dengan fundamentalisme agama, seperti Islam, yang mempertahankan penafsiran dan praktik masa lalu yang dianggap suci dan menentang modernitas dan globalisasi yang dianggap ancaman terhadap identitas Islam.¹⁵

Terorisme bukan masalah pelaku, kelompoknya, atau jaringannya. Tindakan terorisme lebih berpusat kepada doktrin, ideologi, serta rasa fanatik suatu kaum, yang dapat berakibat fatal dan merugikan masyarakat sekitar. Meskipun dewasa ini masyarakat semakin sadar dan awas terhadap sikap fanatik, sehingga mempengaruhi perkembangan sikap dan tindak terorisme. Sikap fundamental ekstrem terhadap suatu ras, kaum, maupun agama dapat menyebabkan sikap dan tindak terorisme tumbuh subur, ditambah sikap radikalismenya.

¹³ Muhammad, Arni, *"Komunikasi organisasi"* (Jakarta, Andewrna: 2004), hlm. 31

¹⁴ Muhammad, Arni. *"Komunikasi organisasi"* (Jakarta, Andewrna: 2004), hlm. 14

¹⁵ <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/antara-bom-dan-surga-kekuatan-sebuah-doktrin.html> (diakses pada 19 Agustus 2023)

4. Teori 3 N (Needs, Narratives, Networks)

Teori 3 N (Needs, Narratives, Networks) dari Kruglanski, Belanger, Gunaratna (2019). Tersusun tiga unsur yaitu kebutuhan (needs), narasi (Narratives), dan jaringan (networks) yang di rangkum oleh Kruglanski berdasarkan pendekatan dari teori yang dikemukakan

Needs, kebutuhan menurut teori Kruglanski, jika suatu kebutuhan tidak terpenuhi dengan adanya ideologi atau narasi yang kuat, maka kebutuhan itu akan terpenuhi oleh identitas dan hubungan kerja yang canggih dan rapih. Narasi yang kuat mungkin datang dari mana mana, tapi bahan bakar yang paling berkualitas itu datang dari agama.

Narratives, Narasi dalam menurut teori Kruglanski mereka mencari makna, jadi ini akan menjadi lebih kritis jika makna tidak ditemukan. Narasi juga memperkuat anggapan bahwa kebutuhan tersebut dipenuhi melalui narasi. Needs dan narasi jika kedua factor ini terus meningkat dan menjadi jaringan yang menakutkan, keduanya bisa menjadi tidak stabil dan menjadi senjata mematikan. Dalam tahapan ini seseorang dilepas dari doktrin dan ideologi kelompok radikal yang masih tertanam.

Networks, tahapan ini salah satu tahap yang menyebabkan luaskan ideologinya dan menjadi ikatan social yang kuat. Agar berhasil melakukan Tindakan yang menghebohkan public, hubungan antar pribadi atau kelompok sangat penting. Ini karena, selama satu aksi teroris, uraian tugas setiap pekerja dianalisis secara sistematis dan ditangani benar benar diatur oleh anggota tim lainnya. Akibatnya hubungan antara terror jaringan kerja dinegosiasikan untuk mencapai tujuan.¹⁶

¹⁶ Adrainus E. Meliana,, , “*Studi Terorisme dan Kontra Terorisme*” (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2010), hlm. 59